

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk sosial, interaksi dan komunikasi antar individu adalah kebutuhan utama manusia. Interaksi yang dilakukan tersebut menimbulkan adanya komunikasi dua arah antara pemberi dan penerima pesan. Oleh karenanya, setiap manusia pastinya melakukan proses komunikasi interpersonal dalam kesehariannya. Menurut Verderber, komunikasi antarpribadi adalah proses penciptaan dan pengelolaan hubungan antar individu dengan melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan sebuah makna (Ganiem & Budayatna, 2011). Komunikasi interpersonal dianggap menjadi komunikasi yang efisien dalam upaya mempengaruhi sikap, perilaku, serta pendapat seorang. Tujuan utama komunikasi interpersonal sendiri yaitu menciptakan dan membangun hubungan timbal balik yang menguntungkan antar individu yang terlibat didalamnya.

Seiring berkembangnya teknologi, komunikasi kini dapat dengan mudah dilakukan melalui jaringan internet pada layar *smartphone* penggunanya. Kemajuan teknologi ini ditandai pula dengan hadir dan berkembangnya media sosial di tengah masyarakat. Tipe dan jenis media sosial pun beragam. Tiap media sosial memiliki fungsi dan ciri khasnya masing-masing melalui penyediaan fitur dan manfaat yang ditawarkan kepada para penggunanya. Salah satu dari beberapa jenis media sosial tersebut ialah *dating app* atau aplikasi kencan *online*. *Dating app* merupakan salah satu platform media sosial yang menyediakan sarana untuk memenuhi kebutuhan para penggunanya mulai dari memperluas relasi pertemanan dan pekerjaan, mencari pasangan, hingga pemenuhan kebutuhan seksual. Melalui *dating app* para penggunanya dapat melakukan pemenuhan kebutuhan dalam memperluas relasi melalui percakapan dengan pengguna lain yang bisa saja memiliki potensi nantinya menjadi *romantic partner*.

Di Indonesia sendiri, tradisi berkencan melalui *dating app* mulai populer sejak tahun 2014 yang diawali dengan hadirnya Tinder di Indonesia. Kilas balik

perkembangan *dating app* sendiri memang diawali dengan kehadiran Tinder sebagai aplikasi populer pertama di dunia. Pada tekno.kompas.com (2020), disebutkan bahwa aplikasi kencan *online* sudah mulai muncul sejak tahun 2012 yang dimana Tinder menjadi aplikasi *dating online* pertama yang berhasil mempopulerkan situs pencarian jodoh secara *online* pada platform iOS dan Android. Pengguna Tinder sendiri terdiri dari laki-laki dan perempuan yang dimana keduanya bisa menggunakan Tinder sebagai sarana untuk berkomunikasi, berkenalan, hingga berkencan. Dinyatakan juga oleh East Asia Regional Director dari Tinder pada Jakarta Post (2019), bahwa dalam menggunakan *dating app*, para pengguna di Indonesia melakukan proses *chatting* lebih banyak dan lebih lama apabila dibandingkan pengguna dari negara lain.

Namun pada prosesnya, dalam hubungan percintaan di Indonesia sendiri masih terdapat stereotip kuno seperti yang dilansir pada Magdelene.co (2020), yakni dimana laki-laki harus selalu merupakan yang pertama dalam mengambil langkah dalam tahap pendekatan hubungan sehingga apabila perempuan melangkah terlebih dahulu maka akan dianggap tidak pantas dan melanggar aturan sosial. Oleh karenanya afirmasi terhadap peran gender dalam hal mendekati seseorang menciptakan cap buruk bagi perempuan yang melakukan pendekatan lebih dulu. Stereotip ini tidak hanya dirasakan dalam norma sosial masyarakat Indonesia, melainkan sudah menjadi pandangan bahwa adanya perbedaan budaya dan normal dalam hubungan percintaan antara negara barat dan negara-negara timur. Di sebagian besar negara timur, masih terdapat perbincangan terkait isu kesetaraan gender yang dimana status dan peran perempuan terlihat berada di bawah laki-laki. (Terdevan, 2021).

Namun, seiring berkembang pesatnya penggunaan *dating app*, semakin banyak pula munculnya kejadian yang tidak menyenangkan selama proses *online dating* serta ditambah lagi banyak fitur pada *dating app* yang juga disalahgunakan oleh penggunanya. Banyak pengguna yang melakukan obrolan tanpa tujuan, seringkali menemukan pasangan yang tidak cocok, terkena *ghosting*, hingga tindakan pelecehan seksual dengan mengirimkan foto eksplisit, yang dimana hal-

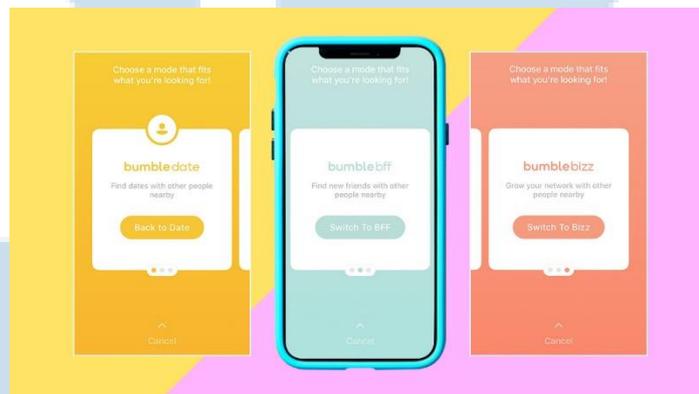
hal tersebut cukup membuat beberapa pengguna terutama perempuan mengalami frustrasi dan ketidaknyamanan selama proses penggunaan *dating app* (Walsh, 2021).

Semenjak kemunculan Tinder dan melihat berbagai kendala tersebut, beberapa pengembang *dating app* lain kian berupaya mengembangkan aplikasi kencan *online* yang lebih ramah digunakan oleh perempuan. Whitney Wolfe Herd menghadirkan Bumble pada 2014 yang dimana perempuan dapat berperan sebagai penginisiasi pertama dalam percakapan. Kemudian disusul dengan munculnya Pickable pada 2018 oleh Clementine Lalande yang cocok digunakan bagi perempuan yang ingin melakukan pencarian akun pengguna laki-laki secara anonim sehingga lebih aman. Kedua aplikasi tersebut melahirkan era baru dalam kencan *online*, yakni “The post-Tinder era”. Kehadiran kedua *dating app* ini berusaha menarik rasa simpati perempuan untuk kembali melakukan *online dating*. *Online dating* yang semula dirancang dari dan oleh laki-laki kini diharapkan dapat mengurangi stereotip patriarki selama proses kencan *online* oleh para penggunanya.

Magic Lab atau yang kini sudah berganti nama menjadi Bumble Inc adalah perusahaan pengembang aplikasi *dating online* Bumble. Tidak hanya mengembangkan aplikasi Bumble pada 2014, justru Bumble Inc lebih dulu mengembangkan aplikasi kencan lain yakni Badoo yang diluncurkan pada 2006. Bumble hadir sebagai pelopor *dating app* dengan keunikannya yakni memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menginisiasi mulainya percakapan terlebih dahulu. Melalui hal ini Bumble berperan dalam mengubah kesetaraan dalam sebuah hubungan jenis apapun baik dalam pertemanan maupun percintaan. Keunikan tersebut justru membuat Bumble dirasa memberi ruang bagi para penggunanya terutama kaum perempuan untuk tertantang memulai sebuah hubungan dengan aman dan menghadirkan adanya perubahan dalam kesadaran serta pemahaman terhadap norma dalam gender. Tidak hanya memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengambil peran dalam aktif memulai percakapan terlebih dahulu, Bumble juga menghadirkan fitur lainnya yang sengaja dibuat untuk meningkatkan keamanan bagi para pengguna perempuan agar terhindar dari percakapan yang tidak diinginkan seperti yang dilansir pada (2021), yakni adanya detektor untuk mem-blur secara otomatis foto tidak senonoh yang dikirimkan lawan

bicara, ruang *voice call* dan *video call* sehingga meminimalisir data pribadi yang dengan mudah tersebar luaskan, serta permintaan verifikasi foto untuk memastikan keaslian akun pengguna lain untuk mencegah penipuan.

Selain itu, dalam aplikasi Bumble tersedia juga tiga mode pilihan yakni BumbleDate, BumbleBFF, dan BumbleBizz. Sesuai dengan namanya, masing-masing mode tersebut memberikan ruang pencarian yang berbeda pula. Pada Bumble Date memberi sarana bagi penggunanya untuk mencari pasangan, Bumble BFF memberikan ruang untuk penggunanya melebarkan relasi untuk menambah teman sedangkan Bumble Bizz memberi sarana untuk memperluas *networking* para penggunanya berkaitan dengan karir dan pekerjaan. Bumble adalah satu-satunya *dating app* yang memberikan tiga ruang pencarian sekaligus dalam satu aplikasi sehingga penggunanya bebas memilih opsi mana yang cocok digunakan untuk memenuhi kebutuhan penggunanya.

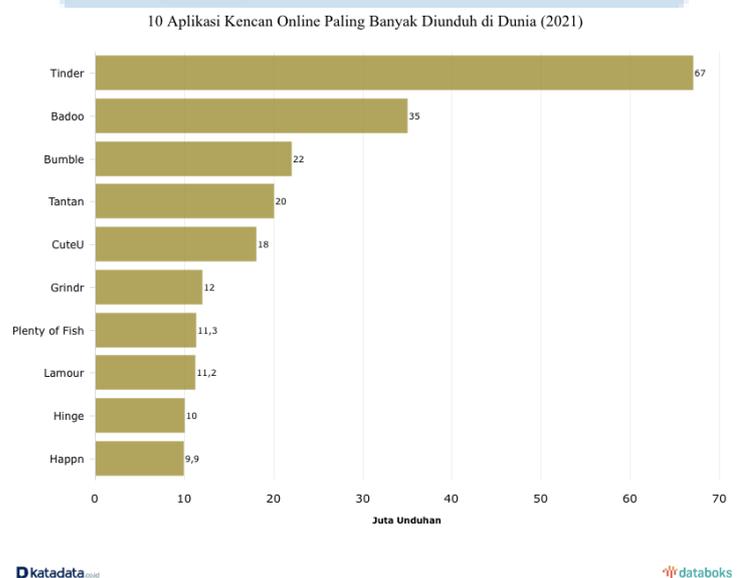


Gambar 1. 1 Pilihan Mode pada Aplikasi Bumble
Sumber : Data Olahan Penelitian (2022)

Selain ketersediaan opsi tersebut, peneliti juga melihat bahwa Bumble memiliki fitur yang menarik lainnya yang dimana para pengguna dapat menempatkan tujuan yang terperinci mengapa mereka menggunakan aplikasi *dating online* ini dan apa yang mereka cari pada halaman *profile* diri sehingga satu sama lain antar pengguna lain dapat mengetahui tujuan masing-masing sehingga mempermudah untuk menemukan lawan bicara yang memiliki tujuan yang sama. Tidak hanya itu Bumble juga menyediakan *filtering* mode pencarian yang dimana para pengguna bisa langsung mencari lawan bicara sesuai dengan kriteria yang

mereka inginkan sehingga mempersingkat waktu untuk menemukan pengguna lain yang memiliki kesamaan minat, umur, lokasi, agama, dan lainnya. Kedua fitur tersebut tidak ditemukan pada aplikasi *dating app* lain yang dimana pada akhirnya peneliti memilih Bumble karena beberapa fitur yang tersedia pada Bumble membantu peneliti dalam memperoleh informasi lebih detail dan spesifik mengenai pengalaman perempuan Indonesia selama menggunakan fitur pada Bumble dalam melakukan *online dating*.

Meskipun tergolong baru hadir sebagai aplikasi *dating online* yang berani tampil beda dari *dating app* lainnya, Bumble berhasil menempati urutan ketiga sebagai aplikasi kencan *online* yang paling banyak diunduh di dunia selama tahun 2021 menurut katadata.co.id (2022) yang dimana Tinder masih menjadi *dating app* terpopuler, diikuti Badoo, dan Bumble pada urutan ketiga dengan 22.000.000 juta pengunduh.



Gambar 1. 2 10 Aplikasi Kencan Online Paling Banyak Diunduh di Dunia
Sumber : Katadata.co.id (2022)

Sedangkan di Indonesia sendiri, Bumble juga mampu bersaing dengan beberapa *dating app* lainnya, baik *dating app* hasil pengembang dari Amerika, Asia, maupun Indonesia. Walaupun begitu tiap-tiap *dating app* yang hadir di Indonesia sendiri ternyata tidak semuanya diminati begitu saja oleh banyak pengguna dikarenakan beberapa alasan tertentu. Mulai dari fitur yang terbatas, sedikit

pengguna yang mengakibatkan terbatasnya pilihan, *design* aplikasi yang kurang menarik, dan beberapa alasan lainnya. Beberapa aplikasi *dating online* yang populer di Indonesia menurut cnbcindonesia.com (2021) diantaranya adalah Tinder, Bumble, Badoo, Tantan, Ok Cupid, dan Ta'aruf ID. Beberapa aplikasi tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing. Berikut adalah perbedaan keenam aplikasi *dating app* tersebut :

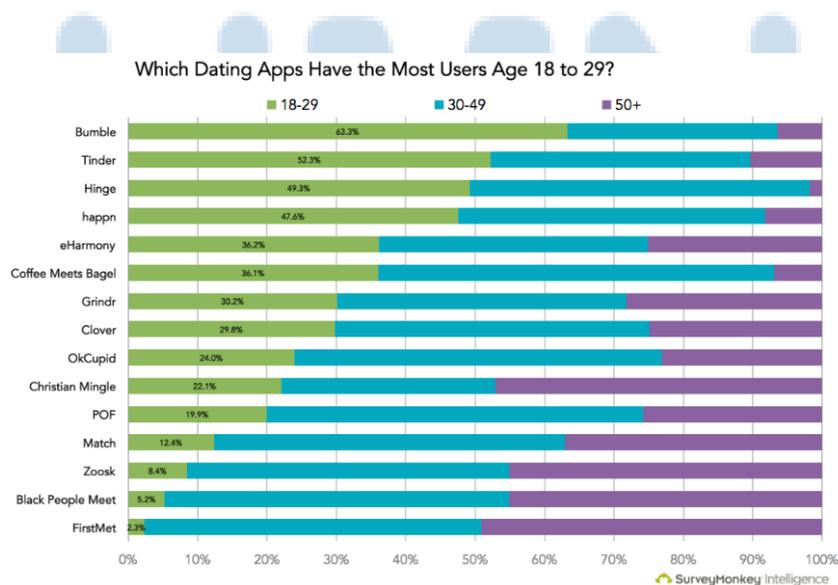
Tabel 1. 1 Perbandingan Dating App Populer di Indonesia

Aplikasi	Positioning	Targeting	Kekurangan
Tinder (Match Group-USA)	Aplikasi <i>dating</i> paling populer yang banyak digunakan dan terdapat banyak pilihan bagi para penggunanya untuk bertemu orang-orang dari berbagai latar belakang	Orang-orang dengan seluruh latar belakang karena tidak adanya pengklasifikasian pendidikan, ras, maupun agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mayoritas penggunanya hanya untuk main-main saja 2. Banyak ditemukan <i>profile</i> pengguna palsu 3. Tidak menyediakan <i>filtering</i> khusus yang banyak digunakan pada aplikasi lain
Bumble (Bumble Inc. - USA)	Aplikasi <i>dating</i> pertama yang mematahkan stereotip kewanitaan dimana memberikan kesempatan wanita untuk memulai percakapan terlebih dahulu serta menyediakan berbagai opsi bagi penggunanya sesuai kebutuhan	Orang-orang terbuka untuk menjalin relasi sosial apapun terutama bagi kaum perempuan yang ingin aktif menjalani peran dalam <i>online dating</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya fitur <i>limited time</i> kurang cocok bagi pengguna yang sibuk dan jarang membuka aplikasi sehingga mudah kehilangan <i>match</i> 2. Laki-laki tidak dapat memulai percakapan
Badoo (Bumble Inc. - USA)	Aplikasi <i>dating</i> yang menyediakan fitur interaktif seperti <i>live</i> , <i>call</i> dan <i>video call</i> bagi penggunanya serta satu-satunya <i>dating app</i> yang menampilkan <i>populer user</i> di area sekitar	Orang-orang yang suka menggunakan <i>dating app</i> dengan aktif dan interaktif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menampilkan umur pada <i>profile</i> dan sering tidak adanya notifikasi yang membuat penggunanya harus rutin mengecek kolom <i>chat</i> 2. Pengguna di Indonesia masih tergolong sedikit
Tantan (Tantan Inc. - China)	Aplikasi <i>dating</i> yang dimana para penggunanya dapat mencari lawan bicara sesuai kesamaan serta adanya interaktivitas melalui fitur <i>status update</i> yang jarang ditemukan di <i>dating app</i> lain	Orang-orang tidak hanya berfokus pada mencari pasangan melainkan yang ingin memperluas relasi sesuai dengan kecocokan satu sama lain	Fitur gratis yang terbatas terlalu banyak menawarkan fitur berbayar sehingga membuat penggunanya tidak puas mengakses layanan pada aplikasi
Ok Cupid (Match)	Salah satu <i>dating app</i> yang hadir memberikan	Orang-orang yang ingin mencari jodoh tepat	Fitur pertanyaan yang harus dilalui pengguna

Group – USA)	kesempatan penggunaannya memilih pasangan yang spesifik sesuai kesamaan karakter dan pandangan	sesuai dengan kriteria pasangan yang diinginkan	untuk menemukan kecocokan antar pengguna terlalu rumit dan bertele-tele
Ta'aruf ID (Taaruf ID - Indonesia)	Aplikasi yang menjadi sarana bagi kaum muslim siap menikah untuk mencari pasangan tanpa melalui tahap pacaran terlebih dahulu berdasarkan lokasi terdekat	Kaum muslim yang ingin menjalankan syariat Islam Ta'aruf dan sudah siap menikah namun belum menemukan jodoh	1. Segmentasi yang sempit karena hanya ditujukan untuk pengguna beragama Islam. 2. Baru hanya tersedia di Google Play Store

Sumber : Data Olahan Penelitian (2022)

Bumble dipilih pada penelitian karena menurut data hasil survei Survey Monkey Intelligence pada medium.com, (2016), Bumble menjadi *dating app* yang penggunaannya didominasi oleh kategori usia muda terbanyak peringkat nomor satu apabila dibandingkan dengan aplikasi *dating online* lainnya, yakni kategori usia pengguna Bumble didominasi oleh usia 18-29 tahun yakni sebesar 13% dibandingkan kategori umur pengguna lainnya yakni usia 30-44 sebesar 10%, usia 45-54 dan usia 50-64 masing-masing sebesar 4%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yang akan berfokus melihat pengalaman para perempuan muda Indonesia dalam menggunakan aplikasi kencan *online* Bumble.



Gambar 1. 3 Grafik Usia Pengguna *Dating App*
Sumber : Survey Monkey Intelligence (2016)

Penelitian ini juga merupakan penelitian fenomenologi yang akan melihat dan mendalami pengalaman penggunaan *dating app* Bumble oleh perempuan-perempuan muda Indonesia dalam menjalankan *online dating* ditengah stereotip yang berkembang di Indonesia yakni terkait peran perempuan dalam sebuah hubungan.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai salah satu aplikasi kencan *online* yang hadir dan populer di Indonesia, Bumble tampil beda dari *dating app* lainnya, yang dimana adanya upaya untuk mematahkan stereotip dalam sebuah hubungan yakni hanya kaum laki-laki yang dapat mengambil langkah pendekatan terlebih dahulu melalui fitur dan layanan yang diberikan Bumble bagi para penggunanya.

Namun kehadiran Bumble ini bertentangan dengan budaya dan norma sosial yang sudah lama berkembang di tengah masyarakat Indonesia yakni sebagian besar perempuan masih dinilai aneh apabila menginisiasi hubungan terlebih dahulu. Melihat hal tersebut, peneliti ingin memahami lebih dalam terkait pengalaman para perempuan muda Indonesia selama penggunaan Bumble di tengah stereotip yang berkembang di masyarakat Indonesia tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah yang ada, peneliti menetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran *dating app* Bumble bagi perempuan muda di Indonesia?
2. Bagaimana pengalaman penggunaan *dating app* Bumble oleh perempuan muda di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui peran *dating app* Bumble bagi perempuan muda di Indonesia
2. Mengetahui pengalaman penggunaan *dating app* Bumble oleh perempuan muda di Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan riset bidang kajian fenomenologi pada konteks penggunaan aplikasi *dating online* Bumble di kalangan perempuan muda di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai pengalaman yang dialami oleh perempuan pengguna *dating app* Bumble di Indonesia. Sehingga membantu pembaca yang tertarik akan isu ini dapat lebih terbuka dalam memahami peran perempuan sebagai pengguna aplikasi kencan *online* Bumble.

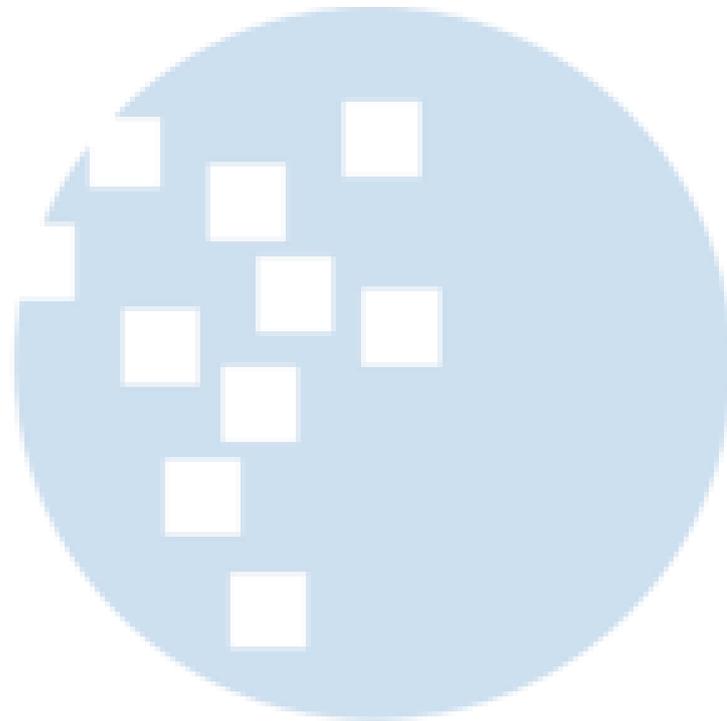
1.5.3 Manfaat Sosial

Diharapkan melalui hasil penelitian ini mampu bermanfaat bagi pembentukan kesadaran masyarakat terkait peran dan manfaat *dating app* berdasarkan pengalaman perempuan yang menggunakan aplikasi kencan *online* yang menginisiasikan peran aktif mereka dalam sebuah hubungan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena adanya kondisi dan keadaan yang berlaku saat ini, terutama di masa pandemi Covid-19. Adanya pembatasan interaksi tatap muka yang diberlakukan pemerintah membuat peneliti harus melakukan wawancara secara daring terhadap partisipan. Tidak hanya itu yang akan menjadi partisipan dalam penelitian ini juga terdiri dari beberapa partisipan yang

berdomisili di kota yang berbeda dengan peneliti sehingga perlu dilakukan wawancara secara daring.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA